

## PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT KECAMATAN SUMBERSARI DAN DESA SERUT

**Fathan Fihri**

**Muhammad Masykur Abdillah**

**Sulaiman**

760019019@mail.unej.ac.id

DOI :

Received: Nov 2022

Accepted: Nov 2022

Published: Des 2022

**Abstrak :** Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dan dapat ditunjukkan dalam sikap tasamuh (toleransi), tawazun (berkeseimbangan), syura (musyawarah), dll. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keberagaman dapat menjadi pengikat masyarakat namun juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antara perbedaan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis data-data numerik dan diolah dengan metode statistika. Dalam metode penelitian ini diharapkan dapat memperoleh signifikansi perbedaan pemahaman moderasi beragama antara penduduk Desa Serut dan Kecamatan Sumbersari. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pendekatan kuantitatif digunakan dalam melaksanakan tindakan kepada objek agar didapatkan penjelasan secara mendetail dan numerik sehingga lebih untuk diukur. Dari data 73.33% masyarakat Desa Serut yang memahami konsep moderasi beragama, 40% berasal dari masyarakat 25 tahun ke atas dan sisanya yaitu 33.33% berasal dari pelajar dengan rentang usia 12-25 tahun. Disisi lain, untuk masyarakat Kecamatan Sumbersari 83.3% mengaku memahami konsep moderasi beragama dan sisanya 16.7% menyatakan belum pernah mendengarnya. Data ini menunjukkan persentase pemahaman moderasi beragama masyarakat kota tepatnya Kecamatan Sumbersari lebih tinggi daripada masyarakat Desa Serut. Untuk masyarakat desa Serut yang belum memahami konsep moderasi beragama mengaku bahwa mereka kekurangan pemaparan pengetahuan mengenai moderasi beragama. Sedangkan untuk masyarakat Kecamatan Sumbersari mengaku bahwa mereka kurang familiar dengan istilah moderasi beragama.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama, masyarakat desa, masyarakat kota

## Pendahuluan

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dilakukan melalui proses belajar mengajar yang menjadi acuan dalam pendidikan formal yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung. Salah satunya yaitu kegiatan belajar mengajar untuk pencapaian tujuan pendidikan yang bergantung bagaimana proses belajar yang di alami siswa sebagai anak didik. Proses belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan belajar.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dan dapat ditunjukkan dalam sikap tasamuh (toleransi), tawazun (berkeseimbangan),

syura (musyawarah) dll. Pada masyarakat Indonesia memiliki keragaman mencakup beraneka ragam etnis, Bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keberagaman dapat menjadi pengikat masyarakat namun juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antara budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai. Menurut kacamata islam, dari banyaknya agama, ideologi, juga falsafah yang terdapat di dunia, hanya Islam yang mampu bertahan menghadapi tantangan dan hambatan perkembangan zaman. Pandangan ini berdasarkan pada kenyataan yang tidak dapat dibantah, bahwa hanya Islamlah sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif.

Istilah moderasi lazim dipakai sebagai bentuk ungkapan atas sebuah posisi atau keadaan di tengah-tengah yang tidak berada di sisi kanan maupun di sisi kiri. Istilah moderasi merupakan kata serapan dari bahasa latin yaitu "moderatio" yang memiliki arti sedang tidak kekurangan maupun kelebihan. Dalam hubungannya dengan konsep beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki makna antara lain sebagai penengah, perantara, atau pelera. Secara terminologi, fakta-fakta tersebut dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman untuk berada di jalan tengah, yang tidak condong ke kanan pada paham radikal dan ke kiri pada paham liberal

Berdasarkan pengertiannya, moderasi beragama dapat ditujukan agar kehidupan kita senantiasa dijauhkan dari kekerasan, tercipta kedamaian juga pribadi yang toleran, dan menjaga nilai luhur yang terbuka pada setiap pembaharuan demi kemaslahatan bersama. Ada beberapa prinsip yang menjadi poin daripada moderasi beragama, diantaranya: wasatiyah (mengambil jalan tengah), tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (persamaan), syura (musyawarah), ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang memiliki prioritas), tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), tahadhdhur (berkeadaban).

Wasatiyah, dapat berarti mengambil jalan tengah. Sebagaimana dilansir dari pendapat Khaled Abou el Fadl dalam "The Great Theft", kalau moderasi merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, yaitu pemahaman yang tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Tawazun sendiri memiliki arti berkeseimbangan. Maknanya adalah suatu pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis. Istilah tawazun sendiri berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Namun dalam konteksnya, mizan tidak diartikan sebagai timbangan melainkan sebagai keadilan dalam setiap aspek kehidupan baik tentang dunia maupun akhirat.

Istilah I'tidal berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, sedangkan dalam KBBI dapat dimaknai sebagai tidak berat sebelah atau tidak sewenang-wenang. Maksudnya, sebagai umat muslim kita harus senantiasa bersikap adil pada siapa dan saja dimana saja. Tasamuh atau toleransi merupakan perilaku menghargai pandangan orang lain, yang mana menghargai sendiri bukan berarti membenarkan bahkan mengikuti. Apalagi dalam beragama, khususnya

beribadah. Kita bertoleransi dengan ibadah agama lain bukan berarti kita ikut beribadah dengan mereka, melainkan tidak mengusik mereka dalam beribadah.

Musawah adalah persamaan derajat. Di dalam islam sendiri kita diajarkan untuk tidak mengkotak-kotakkan manusia dari segi personalnya karena sesungguhnya semua manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT. Selanjutnya ada Syura yang berasal dari kata Syawara – Yusawiru yang berarti penjelasan atau menyatakan sesuatu. Bentuk lainnya adalah tasyawara yang bermakna perundingan. Dari sini dapat ditarik garis yang menyatakan bahwa musyawarah merupakan solusi yang dilaksanakan dengan berdialog dan berdiskusi untuk mencapai mufakat demi kemaslahatan bersama.

Islah atau reformasi, dalam konsep moderasi beragama ialah memberikan kondisi yang lebih baik dalam merespon perubahan kemajuan zaman dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai dari tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Kemudian ada awlawiyah yang dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih prioritas. Maksudnya disini ialah memprioritaskan menangani kasus-kasus yang perlu lebih krusial daripada kasus-kasus yang kurang utama berdasarkan pada skala dan durasinya.

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis juga inovatif, makannya adalah sifat yang terbuka pada pembaharuan dan bergerak aktif berpartisipasi untuk melakukan pengembangan sesuai dengan kemajuan teknologi demi kemaslahatan bersama. Di sisi lain ada sikap menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi pekerti, identitas juga integrasi sebagai khoiru ummah dalam kehidupan yang bisa juga disebut sebagai tayahdhur.

Dari poin-poin sikap moderasi beragama tersebut dapat terlihat betapa moderasi beragama penting, khususnya di Indonesia, karena moderasi beragama menjadi aspek yang sangat berpengaruh dalam merawat Indonesia. Tidak hanya itu moderasi agama juga diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Dengan adanya moderasi beragama maka yang namanya status sosial tidak lagi kentara, sehingga masyarakat bisa lebih lepas dalam berkehidupan.

Masyarakat Indonesia di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hidup dalam keragaman yang mencakup aneka ragam etnis, agama, bahasa, budaya, dan status sosial. Dalam hal ini pembentukan pemahaman moderasi beragama sendiri belum tentu sama pada setiap residen, khususnya residen yang terletak di lingkungan pedesaan dan perkotaan. Dari ini diambil hipotesis bahwa pemahaman masyarakat pada dua residen berbeda tersebut bersifat krusial. Karena dampaknya adalah pada persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan deskriptif kuantitatif. Yang dimana menekankan pada analisis data-data numerik dan kemudian diolah dengan metode statistika. Dalam metode penelitian ini diharapkan dapat memperoleh signifikansi perbedaan pemahaman moderasi beragama antara penduduk desa dan kota. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pendekatan kuantitatif digunakan dalam melaksanakan tindakan kepada objek agar didapatkan penjelasan secara mendetail dan numerik sehingga lebih untuk diukur.

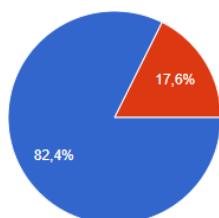
Detailnya, sebanyak 30 responden dengan rentang usia 15-25 tahun keatas yang terbagi menjadi 15 dari usia remaja-remaja muda dan 15 dari usia dewasa-tua kami beri kuesioner dengan dua tipe. Yaitu google form untuk masyarakat kota tepatnya masyarakat daerah Sumbersari dan berbentuk lembaran yang di print menjadi 2 halaman bolak-balik kepada masyarakat desa Serut.

## Hasil dan Pembahasan

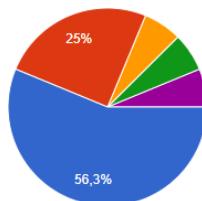
Pemahaman moderasi beragama dari masyarakat Desa Serut dan Kecamatan Sumbersari diambil berdasarkan hasil survey dari 60 koresponden. Berikut adalah pertanyaan yang diajukan melalui google form dan kertas survey:

1. Pernahkah anda mendengar istilah moderasi beragama?
2. Jika iya, apa itu moderasi beragama menurut anda?
3. Dari mana anda pernah mendengar/mengetahui/mempelajari tentang moderasi beragama?
4. Apakah moderasi beragama ini penting menurut anda?
5. Apakah anda memiliki kendala dalam memahami konsep moderasi beragama? Mengapa?
6. Menurut anda apa salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apakah anda sendiri sudah menerapkannya?
8. Apakah kita sebagai umat beragama wajib tau dan wajib menerapkan moderasi beragama?
9. Bagaimana anda menghindari sikap ekstrem dalam moderasi beragama?
10. Apakah menurut anda Pancasila bertentangan dengan ajaran agama islam? Mengapa?
11. Pendapat anda jika pemimpin di Indonesia tidak seiman dengan anda? Mengapa?
12. Menurut anda bolehkah seseorang yang beragama islam mengucapkan selamat hari raya pada agama lain? Mengapa?
13. Apakah penerapan moderasi beragama berarti seseorang tidak bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama? Mengapa?

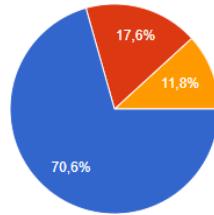
Berikut adalah diagram persentase responden berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan:



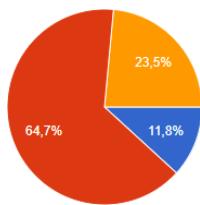
Gambar C.1 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 1 ( ● = Ya 82,4% ● Tidak 17,6% )



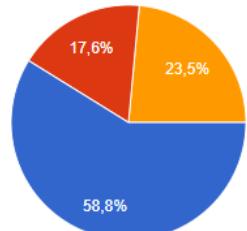
Gambar C.2 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 3 ( ● = Sekolah 56,3 % ● = Lingkungan Sekitar 25% ● ● ● = dan lain-lain 18,7% )



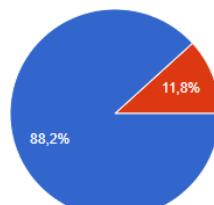
Gambar C.3 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 4 ( ● = Ya 56,3 % ● = Tidak 25% ● = Mungkin 11,8% )



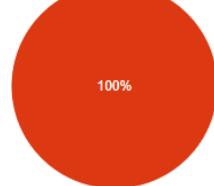
Gambar C.4 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 5 ( ● = Ya 11,8% ● = Tidak 64,7% ● = Mungkin 23,5% )



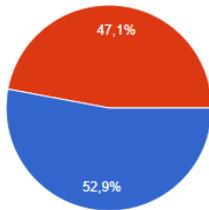
Gambar C.4 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 7 ( ● = Ya 58,8% ● = Tidak 17,6% ● = Jarang 23,5% )



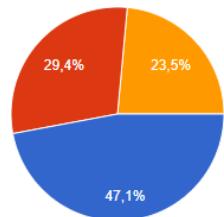
Gambar C.5 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 8 ( ● = Ya 88,2% ● Tidak 11,8% )



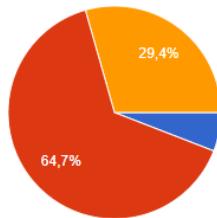
Gambar C.6 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 10 ( ● Tidak 100% )



Gambar C.6 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 11 ( ● = Setuju 52,9% ● Tidak Setuju 47,1% )



Gambar C.7 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 12 ( ● = Boleh 47,1% ● = Tidak Boleh 29,4% ● = Mungkin 23,5% )



Gambar C.8 Persentase Responden Pertanyaan Nomor 13 ( ● = Ya 5,9% ● = Tidak 64,7% ● = Mungkin 29,4% )

Dari data yang diperoleh tersebut, 73.33% masyarakat desa Serut yang memahami konsep moderasi beragama, 40% berasal dari masyarakat 25 tahun ke atas dan sisanya yaitu 33.33% berasal dari pelajar dengan rentang usia 12-25 tahun. Disisi lain, untuk masyarakat kabupaten Sumbersari 82.4% mengaku memahami konsep moderasi beragama dan sisanya 17.6% menyatakan belum pernah mendengarnya. Data ini menunjukkan persentase pemahaman moderasi beragama masyarakat kota tepatnya kabupaten Sumbersari lebih tinggi daripada masyarakat Desa Serut.

Untuk 26.67% masyarakat desa Serut yang belum memahami konsep moderasi beragama 16% darinya mengaku bahwa mereka kekurangan pemaparan pengetahuan mengenai moderasi beragama. Namun, pemahaman umum mereka tentang menghadapi isu-isu terkait sudah cukup awam. Total 100% dari 26.67% masyarakat tersebut paham juga menerapkan tindakan yang sesuai

dengan moderasi beragama.

Pada 16,7% masyarakat Kecamatan Sumbersari yang belum memahami konsep moderasi beragama 100% darinya mengaku bahwa mereka kurang familiar dengan istilah moderasi beragama sendiri. Namun untuk konsep dan pengetahuan mereka tentang sikap moderasi beragama bisa dikategorikan sebagai paham.

## Kesimpulan

Dalam hal ini dapat disimpulkan :

1. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dan dapat ditunjukkan dalam sikap tasamuh (toleransi), tawazun (berkeseimbangan), syura (musyawara) dll.
2. Metode penelitian yang digunakan masyarakat Kecamatan Sumbersari yaitu menggunakan Google form dan untuk Desa Serut menggunakan lembaran 2 halaman bolak balik.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan persentase
4. Pemahaman moderasi beragama masyarakat Kecamatan Sumbersari lebih tinggi yaitu 83,3% daripada masyarakat Desa Serut yaitu 73,33%.
5. Untuk masyarakat Desa Serut yang belum memahami konsep moderasi beragama mengaku bahwa mereka kekurangan pemparan pengetahuan mengenai moderasi beragama. Sedangkan untuk masyarakat Kecamatan Sumbersari mengaku bahwa mereka kurang

## Referensi

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Bakir,M.,& Othman,K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM)Perspective. *Revelation and Science*, 7(1),21-31
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 233
- Muhammad Abror, Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman, *Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2) 2020, 137-148.
- Rozib Sulistiyo, "Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu- ilmu Keislaman*8, no. 1 (2018): 63–78.
- Sirajuddin, Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, Bengkulu (Zigie Utama:2020).
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 13

## LAMPIRAN

1. Google form: <https://forms.gle/vuHkiJcazMH5d91s5>

2. Kuesioner fisik:

### KUESIONER PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMASYARAKAT DESA SERUT KECAMATAN PANTI

Nama : .....

Usia	<input type="radio"/> 15 – 18 <input type="radio"/> 19 – 25 <input type="radio"/> > 25
Pekerjaan	<input type="radio"/> Pelajar <input type="radio"/> Kantoran <input type="radio"/> Lainnya: .....
Pernahkah anda mendengar istilahmoderasi beragama?	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak <input type="radio"/> Mungkin
Jika iya, apa itu moderasi beragama menurut anda?	
Dari mana anda pernah mendengar / mengetahui / mempelajari mengenaimoderasi beragama?	<input type="radio"/> Sekolah <input type="radio"/> Lingkungan sekitar <input type="radio"/> Lainnya: .....
Apakah moderasi beragama ini penting menurut anda?	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak <input type="radio"/> Mungkin
Apakah anda memiliki kendala dalam memahami konsep moderasi beragama?	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak <input type="radio"/> Mungkin

Mengapa anda merasa m memiliki kendala dalam memahami konsep moderasi beragama?	
Menurut anda, apa salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?	
Apakah anda sendiri sudah menerapkannya?	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak <input type="radio"/> Jarang
Apakah kita sebagai umat beragama wajib tahu dan menerapkan konsep moderasi beragama?	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak
Bagaimana anda menghindari sikap ekstrem dalam menerapkan moderasi beragama?	
Apakah menurut anda Pancasila bertentangan dengan ajaran agama Islam?	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak <input type="radio"/> Mungkin
Mengapa? <i>(berdasarkan jawaban anda pada pertanyaan sebelumnya)</i>	
Pendapat anda jika pemimpin di Indonesia tidak seiman dengan anda?	<input type="radio"/> Setuju <input type="radio"/> Tidak setuju
Mengapa? <i>(berdasarkan jawaban anda pada pertanyaan sebelumnya)</i>	

Menurut anda, bolehkah seseorang yang beragama islam mengucapkan selamat hari raya agama lain?	<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="radio"/> Boleh</li> <li><input type="radio"/> Tidak boleh</li> <li><input type="radio"/> Mungkin boleh</li> </ul>
Mengapa? <i>(berdasarkan jawaban anda pada pertanyaan sebelumnya)</i>	
Apakah penerapan moderasi beragama berarti seseorang tidak bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama?	<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="radio"/> Ya</li> <li><input type="radio"/> Tidak</li> <li><input type="radio"/> Mungkin</li> </ul>
Mengapa? <i>(berdasarkan jawaban anda pada pertanyaan sebelumnya)</i>	